

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut sejarah Indonesia, perjuangan perempuan di Indonesia telah ada sejak abad ke-9 Masehi. Tokoh-tokoh pejuang perempuan yang terkenal dalam sejarah misalnya: Martha Christina Tiahahu, Cut Nyak Din, Cut Meutia, R. A. Kartini, Maria Walanda Maramis, Dewi Sartika, Nyai Achmad Dahlan, dan Haji Rasuna Said. Setelah memasuki abad ke-10, perjuangan perempuan di Indonesia tidak hanya berlangsung secara individual, melainkan telah mulai membentuk kelompok-kelompok atau organisasi. Dalam sejarah Indonesia, pergerakan perempuan dibagi ke dalam tiga periode, yaitu: kebangkitan (1908-1942), periode transisi (1942-1945), dan setelah proklamasi kemerdekaan (setelah tahun 1945).¹

Fokus penelitian ini adalah era pergerakan pada periode kebangkitan (1908-1942), terutama yang berkaitan dengan kebangkitan gerakan perempuan dan pengaruhnya terhadap pendidikan di wilayah Mangkunegaran karena dalam periode inilah mulai muncul upaya-upaya untuk memberdayakan dan membangkitkan kesadaran kaum perempuan akan pentingnya pendidikan.

Selain itu, upaya perluasan pendidikan dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Mangkunegaran Surakarta mulai tampak sekitar tahun 1900-an. Pada masa itu, mulai muncul tokoh-tokoh atau kelompok-kelompok yang berusaha memperluas pendidikan bagi masyarakat. Pendidikan yang sebelumnya menjadi hak istimewa bagi para priyayi dan bangsawan, mulai diperluas untuk

¹ M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*, alih bahasa Satrio Wahono, dkk. (Jakarta: Serambi, 2005).

masyarakat pribumi yang lain, khususnya diperuntukkan bagi kaum perempuan.² Di bidang pendidikan pada umumnya, bangsa kita saat itu masih kurang pandai dalam membaca dan menulis sehingga sebagian besar masyarakat masih buta huruf. Sedangkan jenjang pendidikan formal hanya terbuka bagi kaum bangsawan dan priyayi.³ Masyarakat pribumi tidak mendapatkan hak serta kesempatan yang sama seperti mereka dalam bidang pendidikan.

Masyarakat pribumi dianggap tidak berhak mendapatkan pendidikan pada masa itu. Menurut asal-usulnya, pendidikan dianggap sebagai hak istimewa bagi kaum laki-laki, maka, keterampilan, teknologi dan ilmu pengetahuan modern pun kemudian dianggap sebagai hak istimewa bagi kaum laki-laki. Kuatnya adat dan tradisi, tiadanya penjelasan, kesulitan-kesulitan yang tak terhitung jumlahnya pada kaum perempuan cenderung membatasi kesempatan yang dimiliki anak-anak perempuan dan para perempuan pada saat itu untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan seperti kaum laki-laki.

Secara ideologis, pembatasan akses terhadap pendidikan bagi kaum perempuan juga dipicu oleh kekhawatiran kaum laki-laki akan munculnya

² Istilah “perempuan” diyakini berasal dari bahasa Sansekerta, yang memiliki kata dasar “wan”, yang berarti nafsu, sehingga istilah “perempuan” mempunyai arti yang “dinafsui” atau objek seks. Dalam bahasa Jawa (Jawa Dorsok), istilah “perempuan” berarti “wani ditata” yaitu “berani ditata.” Pemahaman orang Jawa ini secara simbolik mengubah pemahaman terhadap istilah “perempuan” yang sebelumnya hanya dianggap sebagai objek, berubah menjadi subjek. Cristina S. Handayani dan Novianto Ardani, *Kuasa Perempuan Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2004, hlm. 6.

³ Perbedaan masyarakat menjadi kategori priyayi, abangan, dan santri paling lengkap dijelaskan oleh Clifford Geertz dalam bukunya *Religion of Java* yang kemudian diterjemahkan dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

perempuan di ruang publik yang dianggap akan menyaingi kuasa laki-laki. Pendidikan akan menambah kesadaran dan mengembangkan kemampuan yang dapat berguna bagi kemajuan masyarakat. Bukan lagi pendidikan yang dilakukan dalam kalangan keluarga saja mengenai sopan santun, sikap hidup, dan kerumahtanggan, melainkan pendidikan sekolah dengan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas cakupannya. Yang pertama-tama mendapat perhatian ialah pendidikan kaum perempuan dari kalangan bangsawan karena diharapkan mereka dapat memberikan contoh kepada rakyat.⁴ Bangsawan dianggap sebagai panutan yang diharapkan akan diikuti oleh rakyat, sedangkan bagi kaum perempuan, kemajuan berarti tantangan yang fundamental terhadap hidup mereka sendiri.

Kaum perempuan berusaha mengembangkan diri melalui pendidikan yang dirintis oleh para bangsawan perempuan. Adalah hal yang wajar bila keinginan dan dorongan untuk memajukan perempuan berasal dari kaum perempuan sendiri. Mereka merasa tidak cukup puas dengan cara hidup yang terbatas yang diisi dengan kewajiban-kewajiban untuk keluarga dan rumah tangga saja. Kaum perempuan juga ingin berperan lebih banyak di masyarakat sehingga memiliki andil yang sama dengan laki-laki dalam membangun bangsa.

Timbulnya pergerakan nasional adalah salah satu akibat langsung dari pendidikan. Pendidikan formal menghasilkan golongan terpelajar, suatu kelompok elite baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sebagai perempuan muda yang terpelajar, mereka harus memiliki cakrawala yang luas mengenai kepincangan

⁴ KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Perempuan Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm. 34.

politik kolonial, mengenai nasib bangsa yang terjajah, dan mengenai nasib kaum perempuan yang tidak mampu berperan di ruang publik. Mereka juga tergerak untuk mendirikan organisasi modern sebagai alat perjuangan untuk membela nasib bangsanya.

Oleh karena itu, perjuangan kaum perempuan di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, khususnya di Mangkunegaran, Surakarta menarik untuk diteliti lebih mendalam. Perjuangan kaum perempuan ini tidak lepas dari upaya-upaya pendidikan yang dilakukan pada masa pergerakan nasional. Masa pergerakan nasional di Indonesia ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi pergerakan. Mulai munculnya organisasi pemuda dan perempuan pada masa pergerakan tersebut tentu memberi dampak tersendiri bagi cara berpikir, cara bertindak dan cara kaum perempuan memandang dirinya dan dunia. Perubahan terhadap cara berpikir dan bertindak tentu terkait dengan upaya pendidikan yang dilakukan oleh para tokoh pergerakan perempuan pada masa itu, khususnya pengembangan pendidikan perempuan di Mangkunegaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka untuk mempermudah dalam pengkajian skripsi ini, penulis merumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimanakah Gambaran Umum Kaum Perempuan Mangkunegaran pada masa Pergerakan Nasional ?
2. Bagaimanakah Kesadaran Kaum Perempuan di Mangkunegaran akan Pentingnya Pendidikan ?
3. Bagaimanakah Perkembangan Pendidikan Kaum Perempuan di Mangkunegaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Sebagai sarana untuk mengembangkan daya berpikir yang kritis, logis, dan analitis.
- b. Mengaplikasikan metode penelitian sejarah dan historiografi yang telah dipelajari selama kuliah dalam bentuk nyata.
- c. Memperoleh pengetahuan tentang perkembangan pendidikan kaum perempuan di Mangkunegaran tahun 1908-1942.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambaran umum tentang perkembangan pendidikan kaum perempuan di Mangkunegaran tahun 1908-1942.
- b. Mengetahui kesadaran pendidikan kaum perempuan di Mangkunegaran tahun 1908-1942.
- c. Menjelaskan perkembangan pendidikan kaum perempuan di Mangkunegaran tahun 1908-1942

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Penulis menggunakan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Untuk melatih kemampuan penulis dalam merekonstruksi peristiwa sejarah melalui analisis dari berbagai sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder.

- c. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai sejarah perempuan dan keunikannya.
2. Bagi Pembaca
 - a. Dengan membaca skripsi ini diharapkan dapat mengetahui sejarah tentang perkembangan pendidikan kaum perempuan di Mangkunegaran tahun 1908-1942.
 - b. Memahami pentingnya pengetahuan sejarah perempuan sebagai warisan budaya bangsa.
 - c. Pembaca diharapkan dapat memberikan penilaian secara kritis dan analisis tentang tulisan yang sudah disusun oleh penulis.

E. Kajian Pustaka

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi peristiwa masa lampau.⁵ Penulisan sejarah memerlukan kajian pustaka maupun kajian teori untuk memperkuat makna peristiwa-peristiwa masa lampau dan mendekati suatu peristiwa yang terjadi sebelumnya dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian pustaka merupakan kajian terhadap buku-buku yang mendukung analisis dalam penelitian.⁶

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 19.

⁶ *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE, UNY, 2006, hlm. 3.

Kajian pustaka dimaksudkan untuk memperkaya bahan rujukan peneliti dalam menulis penelitian ini sehingga diperoleh hasil penelitian yang komprehensif sesuai dengan bidang yang diteliti. Dengan kajian pustaka, peneliti berusaha menjelaskan Perkembangan Pendidikan Kaum Perempuan di Mangkunegaran Tahun 1908-1942. Beberapa hal yang akan dikaji, yaitu pendidikan kaum perempuan di Mangkunegaran, pandangan masyarakat Mangkunegaran terhadap perempuan. Penulis menggunakan buku yang berjudul *Pertumbuhan Kadipaten Mangkunegaran Sampai Masuknya ke Provinsi Jawa Tengah* yang diterbitkan oleh IKIP. Buku ini mengulas pendidikan kaum perempuan di Magkunegaran beserta wilayah terbentuknya.

Buku selanjutnya adalah *Kebijaksanaan pembaharuan Pemerintahan Praja Mangkunegaran: Akhir Abad XIX-Pertengahan Abad XXI*, yang diterbitkan oleh Universitas Gadjah Mada. Buku ini menggambarkan perempuan dalam perspektif *unggah-ungguh* atau tata aturan dan nilai-nilai kesopanan Jawa dimulai dari kedudukan perempuan, dan tradisi Jawa. Selain itu, buku ini juga menjelaskan kondisi perempuan zaman dulu yang dilarang oleh orang tuanya untuk keluar rumah dan bergaul dengan lawan jenis. Perempuan dianggap sebagai subordinat laki-laki sehingga muncul jargon di kalangan orang Jawa, *suwarga nunut neraka katut*. Artinya, seorang perempuan betapa pun hebatnya pada akhirnya harus tunduk dan patuh pada suami. Kebahagiaan dan kesengsaraan perempuan bergantung pada suami. Itulah sebabnya, dalam masyarakat Jawa perempuan dikenal dengan sebutan *kanca wingking*, yang berarti “teman di

belakang atau wilayah domestik yang berpusat pada tiga tempat: sumur-kasur-dapur.”

Penelitian ini berusaha menggambarkan gerakan perempuan di Mangkunegaran dengan merujuk pada buku-buku yang relevan dengan tema ini. Selanjutnya penulis mengkaji kesadaran. Pada bagian ini, penulis menjelaskan kebangkitan untuk perempuan di Mangkunegaran akan pentingnya pendidikan. Diantaranya mengulas kesadaran perempuan memperoleh pendidikan, kiprah perempuan dalam pendidikan di Mangkunegaran, serta sekolah-sekolah perempuan pada masa pergerakan Nasional. Beberapa literatur yang digunakan antara lain yaitu buku *Peranan dan Kedudukan Perempuan Indonesia* yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press.

Buku ini mengulas pendidikan kaum perempuan dimulai dari Sekolah Van De Venter dan Sekolah Gadis sebagai sekolah rintisan yang memberi peluang kepada kaum perempuan untuk mengenyam pendidikan formal. Selain memberikan pendidikan kecerdasan, kedua sekolah tersebut juga berusaha membentuk watak dan kepribadian murid-muridnya yang masih remaja menjadi perempuan-perempuan yang sehat dan tangkas. Sekolah-sekolah ini juga mulai merintis pendirian asrama-aroma perempuan guna mengadakan pertukaran pikiran baik mengenai pekerjaan rohaniah maupun badaniah.

Buku *Usaha dan Jasa Sri Mangkunegaran VII Terhadap Pendidikan dan Pengajaran*, yang diterbitkan oleh Rekso Pustoko menjelaskan perkembangan pendidikan pada masa pemerintahan Mangkunegaran VII, berdirinya sekolah yang ada di Mangkunegaran. serta menguraikan kehidupan dan peranan

perempuan dalam lingkungan kerabat orang tuanya, kedudukan dan hubungan perempuan dengan suaminya, dan hubungan perempuan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. kemajuan pendidikan, reformasi undang-undang perkawinan, serta munculnya organisasi-organisasi keperempuanan baik yang bercorak nasionalis, sosialis maupun Islam.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah usaha merekonstruksi sejarah dengan mengerahkan seluruh daya pikiran, keterampilan teknis, penggunaan kutipan dan catatan, serta yang paling utama adalah penggunaan pikiran kritis dan analisis yang akhirnya menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian secara utuh. Dengan demikian, historiografi seharusnya mampu menulis-ulang sejarah dengan berbagai perspektif, tidak hanya berpusat pada politik dan kekuasaan laki-laki. Penulisan sejarah yang cenderung berpusat pada kekuasaan dan politik sehingga ada sebuah ungkapan menyatakan “sejarah adalah politik masa lalu dan politik adalah sejarah masa kini.”⁷

Menurut Louis Gottschalk, historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan proses menguji dan menganalisis secara kritis semua rekaman dan peninggalan masa

⁷ M. Dawam Rahardjo, “Ilmu Sejarah Profetik dan Analisis Transformasi Masyarakat” dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 11.

lampau yang diperoleh melalui proses tersebut.⁸ Dalam penulisan skripsi berjudul *Perkemabangan Pendidikan Kaum Perempuan di Mangkunegaran Tahun 1908-1942*, penulis menemukan historiografi yang relevan sebagai berikut:

Pertama adalah skripsi yang berjudul “*Pemberantasan Buta Huruf di Mangkunegaran (1916-1940)*”. Skripsi ini ditulis oleh Dodhi Ariyanto angkatan 2004 Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Negeri Gajahmada. Dodhi Ariyanto membahas usaha Mangkunegaran VII untuk mengubah perempuan yang sebelumnya hanya bekerja di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga menjadi perempuan yang berwawasan luas, yang tidak hanya bekerja di dapur, tetapi juga bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Persamaan Dodhi Ariyanto dengan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji perkembangan pendidikan di Mangkunegaran tahun 1908-1942. Namun, skripsi ini memiliki perbedaan dengan skripsi Dodhi Ariyanto karena Dodhi lebih fokus pada pemberantasan buta huruf di Mangkunegaran, sedangkan skripsi ini lebih menekankan perkembangan pendidikan kaum perempuan di Mangkunegaran tahun 1908-1942, serta kehidupan perempuan pada masa pergerakan nasional.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

Kuntowijoyo berpendapat bahwa metode sejarah ialah pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi empat

⁸ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, alih bahasa Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 2006, hlm. 32.

tahap penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.⁹ Kuntowijoyo menjelaskan empat tahap penelitian sejarah itu sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Tahap pertama adalah pemilihan topik. Topik dalam sebuah penelitian dipilih berdasarkan tingkat ketertarikan penulis terhadap tema yang akan disusun serta memperhatikan tingkat intelektualitas penulis berkaitan dengan tema yang dikaji dalam tulisan. Dengan memperhatikan kedua hal ini, penulis akan lebih mudah merumuskan masalah penelitian yang akan dikaji. Mengingat kedua alasan inilah penulis memilih topik *Perkembangan Pendidikan Kaum Perempuan di Mangkunegaran Tahun 1908-1942*. Topik ini dipilih juga karena pada masa itu banyak peristiwa yang terkait dengan gambaran umum perempuan perempuan pada masa pergerakan nasional, kesadaran perempuan Mangkunegaran akan pentingnya pendidikan, serta perkembangan pendidikan perempuan di Mangkunegaran.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Setelah menentukan tema atau topik penelitian, maka tahap selanjutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian atau yang dikenal dengan istilah *heuristik*.¹⁰ Istilah “*heuristik*” berasal dari kata “*heuriskien*” yang dalam bahasa Yunani berarti “menemukan.” Dalam

⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. XIX.

¹⁰ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001, hlm. 15.

konteks penulisan sejarah, heuristik biasaya diartikan sebagai kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “*Perkembangan Pendidikan Kaum Perempuan Di mangkunegaran Tahun 1908-1942*” penulis mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian berupa: buku-buku yang ada di Perpustakaan Pusat UNY, Perpustakaan FIS UNY, Laboraturium Sejarah UNY, Perpustakaan St. Ignatius Kota Baru, Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Pusat Sanata Dharma, *Library Center* Malioboro, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Arsip Mangkunegaran dan Perpustakaan Daerah Klaten.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Menurut Louis Gottchalk, sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan panca indera yang lain atau alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata. Sumber primer dari tulisan ini berupa arsip Mangkunegaran.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.¹¹ Sumber sekunder dari penulisan skripsi ini ialah sumber-sumber kepustakaan yang berasal dari buku-buku, karya ilmiah sebelumnya serta karya dari beberapa

¹¹ *Ibid.* hlm. 47.

sejarawan atau peneliti yang melakukan kajian berkaitan dengan masalah yang relevan atau mempunyai kedekatan dengan penelitian ini. Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini antara lain:

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Langkah selanjutnya setelah memperoleh sumber-sumber penulisan sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian ialah verifikasi keabsahan sumber sejarah atau kritik sejarah. Kritik sumber merupakan usaha mengolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui upaya verifikasi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang sungguh-sungguh relevan dengan penelitian ini untuk kemudian dijadikan sumber data untuk mendukung penelitian ini, sedangkan data lain yang kurang relevan tidak digunakan sebagai sumber.

Menurut I Gde Widja, kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, kritik ekstern dan intern.¹² Kritik ekstern berkaitan dengan autensitas atau keaslian sumber sejarah. Kritik ini bertujuan untuk menganalisis apakah sumber-sumber yang diperoleh merupakan sumber asli atau hanya sumber turunan. Kritik ekstern juga berupaya meneliti utuh atau tidaknya sumber-sumber yang diperoleh. Kritik ekstern pada umumnya meneliti sumber-sumber sejarah berdasarkan gaya tulisan, bahasa, warna kertas, serta bentuk dan jenis kertas dokumen, arsip, dan sebagainya yang dijadikan sumber sejarah.

¹² I Gede Widja, *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989, hlm. 24.

Sedangkan kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber sejarah. Kritik jenis ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber diperoleh memang merupakan sumber yang dicari. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern dapat ditempuh dengan mengadakan penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan membandingkan data dari berbagai sumber.¹³

Menurut Sumardi Suryabrata, kritik internal harus menguji motif, keberatan-keberatan, dan keterbatasan si peneliti yang mungkin melebih-lebihkan atau mengabaikan sesuatu yang penting dan/atau memberikan informasi yang palsu.¹⁴ Kritik sumber inilah yang menjadi tolak ukur kualitas dari penelitian mengenai “Perkembangan Pendidikan Kaum Perempuan Di Mangkunegaran Tahun 1908-1942.”

4. Interpretasi

Interpretasi adalah cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun oleh penulis.¹⁵ Interpretasi perlu dilakukan dalam analisis sumber data sejarah untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah. Suatu objek sejarah dapat dipelajari

¹³ *Ibid*, hlm. 25.

¹⁴ Louis Gottschalk. *op.cit.* hlm. 74.

¹⁵ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI DEPHANKAM, 1971, hlm, 17.

secara objektif bila objek tersebut memiliki eksistensi yang merdeka di luar pikiran manusia agar memperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar.¹⁶

5. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Ini adalah teknik akhir dari penelitian sejarah, di mana penulisan dari hasil penelitian ini dituangkan ke dalam sebuah skripsi. Historiografi adalah usaha untuk menuliskan peristiwa secara kronologis, logis, dan sistematis dengan menerangkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh sehingga akan dihasilkan suatu kisah yang ilmiah. Hasil dari historiografi ini adalah skripsi yang berjudul “Perkemabangan Pendidikan Kaum Perempuan Di Mangkunegaran Tahun 1908-1942”.

H. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara menjelaskan suatu penelitian dengan memanfaatkan salah satu aspek sosial.¹⁷ Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan multidimensional. Pendekatan ini berfungsi untuk menganalisis peristiwa masa lalu dengan konsep ilmu-ilmu sosial yang relevan dengan pokok kajian penulisan ini. Pendekatan multidimensional yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial, ekonomi, dan antropologi.

Pendekatan sosiologis merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan adat-

¹⁶ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 34.

¹⁷ Suhartono W. Pranoto, *op.cit.*, hlm. 136.

istiadat, kebiasaan, kehidupan, tingkah laku dan keseniannya. Melalui pendekatan ini penulis akan mengkaji gambaran perempuan di Mangkunegaran.

Pendekatan ekonomi adalah penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi, dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial dan stratifikasinya yang dapat mengungkapkan peristiwa atau fakta dalam kehidupan ekonomi, sehingga dapat dipastikan hukum dan kaidahnya. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran kondisi perempuan Mangkunegaran setelah adanya kemajuan pendidikan serta aktivitas domestik.

Sementara pendekatan antropologis adalah pendekatan yang dikembangkan untuk mempelajari masalah-masalah budaya dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini akan digunakan untuk melihat perpaduan budaya Barat yang dibawa para penjajah dengan budaya lokal Mangkunegaran. Pendekatan ini menjadi menarik untuk dilakukan karena masyarakat Mangkunegaran merupakan masyarakat yang memiliki budaya yang khas yang sudah tertanam kuat dari sejarah nenek moyang, tetapi tetap terbuka terhadap pengaruh budaya Barat dan budaya-budaya lain.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dan penulisan, peneliti membuat sistematika pembahasan skripsi sebagai acuan untuk menuliskan pokok-pokok pikiran yang ditulis dalam penelitian ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Pendidikan Perempuan Di Mangkunegaran Tahun 1908-1942” memiliki sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Historiografi yang Relevan, Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KONDISI PEREMPUAN DI MANGKUNEGARAN PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL

Bab ini membahas secara singkat sejarah Praja Mangkunegaran dan Kondisi perempuan di Mangkunegaran pada masa Pergerakan Nasional.

BAB III KESADARAN PEREMPUAN DI MANGKUNEGARAN AKAN PENTINGNYA PENDIDIKAN

Bab ini mengkaji tentang mulai munculnya kesadaran perempuan di Mangkunegaran untuk memperoleh pendidikan, kiprah perempuan dalam pendidikan, dan sekolah-sekolah perempuan yang ada di Mangkunegaran pada masa pergerakan nasional.

BAB IV PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DI MANGKUNEGARAN

Bab ini menjelaskan perkembangan pendidikan yang ada di wilayah Praja Mangkunegaran yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Van Deventer mengenai

politik etis. Pada bab ini juga dijelaskan perkembangan sekolah-sekolah perempuan di wilayah Mangkunegaran pada masa pergerakan nasional.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah atau isi pokok dari keseluruhan pembahasan, ditambah dengan kesimpulan.